

MEMPERKENALKAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL MELALUI PRAKTIK MEMBUAT BATIK JUMPUT

Maghfirotul Lathifah¹, Bibin Mohammad Hawadi², Adrianus Jemahir³, dan Ikke Wulandari⁴.

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

^{3,4}Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: ¹maghfirotul@unipasby.ac.id, ²hawadibibin@gmail.com, ³adrianusjemahir@gmail.com

Abstrak

Kearifan budaya lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan budaya lokal merupakan sumber kekayaan yang harus dilestarikan dan dijaga agar tidak tergerus dan terkikis oleh zaman yang modern. Salah satu kearifan budaya lokal yang harus dijaga ialah pelestarian batik jumput. Batik jumput merupakan kekayaan yang harus dijaga dan diperkenalkan pada para siswa, agar para siswa mengetahui indahnya aneka ragam bati Indonesia.

Keywords: *Kearifan Budaya lokal, Batik Jumput*

Abstract

Local wisdom of culture is part of a culture that is inherited from generation to generation. Local wisdom of culture is a source of wealth that must be preserved and maintained so that it is not eroded by modern times. One of the local wisdom of culture that must be maintained is the preservation of batik jumput. Batik jumput is a wealth that must be maintained and introduced to students, so that students know the beauty of a variety of Indonesian rice.

Keywords: *Local wisdom of culture , Batik Jumput*

1. PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara yang terdiri keanekaragaman suku dan budaya yang berkembang dalam masyarakat sebagai kekayaan nasional. Masyarakat akan secara tradisi berpegang teguh pada nilai kearifan lokal yang diyakini kebenarannya dan menjadi peijakan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Kerajaan Jenggala atau yang saat ini dikenal sebagai Sidoarjo merupakan kota dengan sejuta kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal tersebut saat ini mungkin hanya sedikit yang dikenal oleh anak cucu, hal tersebut dikarenakan sedikit sekali bukti fisik dari apa yang diceritakan secara turun-temurun. Saat ini kearifan budaya lokal semakin terkikis dengan adanya perubahan teknologi dan perkembangan zaman. Kearifan budaya lokal merupakan warisan yang diturunkan tanpa adanya wasiat, lahir sebagai kunci keindahan negara Indonesia.

Sebagai kesatuan hidup, masyarakat memiliki nilai sosial budaya yang layak dikembangkan dalam proses pembelajaran, salah satunya ialah pada mata pelajaran SBDP (Seni Budaya Dan Praktik). Mata pelajaran ini mengajarkan kepada siswa pentingnya akan melestarikan kesenian dan budaya yang ada di Indonesia agar tidak tergerus dan terkikis oleh kemodernan zaman. Hasil observasi tim kepada guru mata pelajaran SBDP ialah kearifan budaya lokal saat ni sudah terkikis oleh kemajuan zaman. Siswa saat ini lebih suka bermain gadget daripada belajar kesenian lokal. Gadget diibaratkan sebagai racun utama siswa untuk fokus bermain internet dan game. Batik jumput merupakan salah satu kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Pelestarian ini ialah dengan memperkenalkan dan mengajak para siswa untuk praktik membuat batik jumput.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBAANGAN HIPOTESIS (JIKA ADA)

A. Kearifan Budaya Lokal

Kearifan budaya lokal pada dasarnya merupakan kekayaan budaya yang tersusun dari berbagai elemen-elemen yakni karakter, kelompok pemilik dan pengalaman yang berkembang dalam sebuah kelompok masyarakat. Kearifan budaya lokal digali dari produk budaya yang menyangkut kehidupan komunitas pemiliknya, contoh nilai dan kepercayaan, agama, etos kerja (Sibarani, Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan, 2012; Sibarani, Pembentukan karakter: langkah-langkah berbasis kearifan lokal, 2015).

Pada dasarnya kearifan budaya lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang ada pada masyarakat tersebut, dapat diwariskan secara turun-temurun melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan budaya lokal dapat digunakan sebagai salah satu sumber pengetahuan melalui kumpulan cerita pengalaman masyarakat dan diintegrasikan dengan pemahaman budaya dan keadaan alam suatu wilayah tertentu (Suyahman, 2018).

Kearifan budaya lokal memiliki ciri sebagai berikut. (1) tidak tergerus oleh budaya luar; (2) menerima budaya asing; (3) dapat diintegrasikan dengan unsur budaya asing; (4) mempunyai kemampuan mengendalikan; (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Ayatrohaedi, 1986), sedangkan fungsi dari kearifan budaya lokal ialah (1) penanda identitas; (2) elemen perekat; (3) unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat; (4) warna kebersamaan sebuah komunitas; (5) mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok; (6) terbangunnya kebersamaan (Yunus, 2015).

B. Batik Jumput

Batik jumput merupakan jenis batik yang dikerjakan dengan teknik ikat celup untuk menciptakan gradasi warna yang menarik. Batik jumput tidak ditulis menggunakan malam seperti kain batik pada umumnya. Batik jumput berasal dari negeri

cina atau negeri tirai bambu yang dibawa oleh saudagar India dengan beragam warna dan motif yang indah. Batik jumput di Indonesia berkembang pada beberapa daerah, seperti Solo, Palembang, Yogyakarta, Bali, masing-masing daerah memiliki corak atau ciri khas tersendiri.

Walaupun teknik yang digunakan ialah dengan proses pencelupan, hasil akhir dari proses pewarnaan akan menghasilkan warna yang indah dan berbeda-beda. Batik jumputan sangat menarik dipakai sebagai salah satu fashion trendy (Dian, 2015). Ada beberapa desain yang digunakan dalam proses pembuatan batik jumput. Pertama ialah dengan metode jahitan dan yang kedua ialah dengan ikatan sesuai dengan pola yang diinginkan. Masing-masing desain akan menghasilkan corak gambar yang beraneka ragam.

Metode jahitan, metode ini umum digunakan untuk pembuatan kain kritik, dimana motif yang timbul adalah dampak perintang warna oleh benang atau bahan lain yang dijahitkan pada kain, variasi jaraknya akan berbeda-beda sesuai selera. Dikatakan kritik karena motifnya berupa titik-titik yang membentuk corak gambar tertentu sesuai selera pembuat.

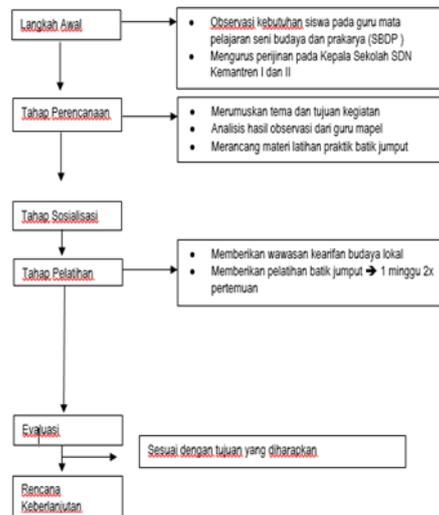
Metode ikatan, metode ini merupakan teknik perintang warna pada kain untuk mendapatkan efek gambar tertentu dengan menggunakan pengikat seperti, tali rafia, karet, benang. Variasi motif bisa didapat dari biji-bijian ataupun benda, seperti jagung, batu krikil, kacang hijau, kacang kedelai, manik-manik (Bambang & Kuwat, 1979).

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PPM (Pengabdian Pada Masyarakat) dengan tema Memperkenalkan Kearifan Budaya Lokal Melalui Praktik Membuat Batik Jumput dilaksanakan pada tanggal 5 sampai 20 Februari 2019 di SDN Kemantren I dan II Tulangan Sidoarjo. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu dua kali. Sasaran kegiatan ini ialah siswa kelas IV SDN Kemantren I dan II. Alat dan bahan yang digunakan untuk praktik batik jumput ialah: (a) kain blaco atau mori

prima; (b) wenter warna merah, kuning, dan hijau; (c) baskom; (d) air; (e) garam; (f) tali rafia, batu krikil dan cuka. sebagai berikut.

Secara sistematis metode pelaksanaan kegiatan PPM ini digambarkan



Uraian lengkap sistematika kegiatan PPM dijelaskan sebagai berikut. Pada langkah awal tim PPM melaksanakan observasi kebutuhan pada guru mapel SBDP (Seni Budaya Dan Prakarya). Hasil observasi tersebut ditumakan fakta bahwa kearifan budaya lokal saat ini sudah terkikis oleh kemajuan zaman. Siswa saat ini lebih suka bermain gadget daripada belajar kesenian lokal. Gadget diibaratkan sebagai racun utama siswa untuk fokus bermain internet dan game. Hasil observasi selanjutnya didiskusikan dengan Kepala Sekolah SDN I dan II Kemantren untuk dilanjutkan dengan mengurus perijinan.

Langkah kedua ialah tahap perencanaan. Tim pelaksana PPM mulai merumuskan tema dan tujuan kegiatan, selanjutnya merancang materi sesuai dengan kebutuhan, yakni mengenalkan kearifan budaya lokal melalui praktik batik jumput. Langkah ketiga ialah sosialisasi. Pada langkah ini tim PPM bekerja sama dengan guru mapel SBDP (Seni Budaya dan Praktik) mensosialisasikan alat dan bahan apa yang dibutuhkan oleh siswa dan waktu pelaksanaan. Langkah keempat ialah

memberikan wawasan kepada para siswa mengenai kearifan budaya lokal yang dilanjutkan dengan praktik membuat batik jumput. Kegiatan ini berlangsung mulai tanggal 5 sampai 20 Februari 2019. Hasil prakarya para siswa ditampilkan tanggal 1 Maret 2019 di kecamatan Tulangan.

Langkah kelima ialah evaluasi. Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah kegiatan PPM yang sudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil dari proses evaluasi inilah yang akan menentukan faktor pendukung serta faktor penghambat pengenalan kearifan budaya lokal melalui praktik membuat bati jumput. Langkah selanjutnya ialah rencana keberlanjutan. Rencana keberlanjutan berisikan tindakan lanjutan setelah kegiatan PPM dilaksanakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PPM (Pengabdian Pada Masyarakat) telah dilaksanakan oleh tim pengabdian mulai tanggal 5 sampai 20 Februari 2019. Hasil dari kegiatan program pengabdian pada masyarakat (PPM) ini ialah praktik membuat batik jumput merupakan

salah satu cara untuk meningkatkan kecintaan kebudayaan dan membangun intelektual para siswa. Tim pengabdian menguraikan hasil kegiatan pada setiap tahap sebagai berikut.

Hasil pada tahapan perencanaan ialah tim pengabdian mampu merancang materi sesuai dengan kebutuhan siswa pada mata pelajaran Seni Budaya Dan Prakarya (SBDP), selanjutnya hasil dari tahap sosialisasi ialah tim pengabdian mampu bersosialisasi dengan para siswa dan menjelaskan alat dan bahan apa yang akan dibutuhkan untuk membuat batik jumput. Pada tahap pelatihan hasil yang didapat ialah keaktifan para siswa sewaktu proses pemberian wawasan dan keceriaan saat praktik, selanjutnya ialah hasil pada tahap evaluasi.

Hasil pada tahap evaluasi ialah para siswa memahami pentingnya akan melestarikan kesenian dan budaya yang ada di Indonesia agar tidak tergerus dan terkikis oleh kemodernan zaman terdapat, adapun faktor pendukung kegiatan pengabdian ini ialah penerimaan serta keramahan kepala sekolah beserta guru SDN Kemantren I dan II terhadap tim pengabdian, sedangkan faktor penghambat kegiatan ini ialah keterbatasan waktu dan beberapa siswa yang kurang melengkapi peralatan yang dibutuhkan.



Gambar 1. Tahap Sosialisasi



Gambar 2. Tahap Pelatihan



Gambar 3. Tahap Hasil

Berdasarkan uraian hasil kegiatan pada setiap tahapan maka kegiatan program pengabdian masyarakat ini dapat dikatakan efektif dan perlu diimplementasikan pada sekolah di daerah, hal ini dikarenakan rasa cinta tanah air dan budaya akan tumbuh apabila kita mampu menghargai dan mewariskan pada generasi penerus.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat memberikan kesadaran kepada para siswa akan keanekaragaman budaya yang harus dilestarikan, serta memperkenalkan pada para siswa bahwa batik yang ada di Indonesia bukan hanya batik tulis atau yang digambar dengan canting, melainkan ada batik jumput

dengan proses yang sederhana dan mudah di praktikkan.

6. REFERENSI

- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian budaya bangsa (local genius)*. Jakarta: Pustaka pelajar.
- Bambang, U., & Kuwat. (1979). *Pola-pola dan batik pewarnaan*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Banda, M. M. (t.thn.). *Upaya kearifan lokal dalam menghadapi tantangan perubahan kebudayaan*. Diambil kembali dari Kearifan lokal: https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/094c38353e4aaa6691067abdc34c1d5c.pdf
- Dian, M. (2015, Juli 27). *Batik jumputan, inovasi modern kain batik indonesia*. Diambil kembali dari Fimela: <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3513672/batik-jumputan-inovasi-modern-kain-batik-indonesia>
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi tradisi lisan.
- Sibarani, R. (2015). *Pembentukan karakter: langkah-langkah berbasis kearifan lokal*. Jakarta: Asosiasi tradisi lisan.
- Suyahman. (2018). Aktualisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran ppkn di smp berdasarkan kurikulum 2013. *Penguatan pendidikan karakter pada siswa dalam menghadapi tantangan global* (hal. 43-48). Kudus: Universitas muria kudus.
- Yunus, A. R. (2015). nilai-nilai islam dalam budaya dan kearifan lokal (konteks budaya bugis). *Jurnal rihlah*, 1-12.

